

Peran Ulama Keturunan Banjar dalam Berdakwah di Kota Samarinda

Oleh : Siti Julaiha, S.Ag., M.Pd

Email: siti.julaiha78@gmail.com Hp: 081328434050

(Dosen IAIN Samarinda- Kalimantan Timur)

Abstrak

Ulama menduduki posisi penting dalam masyarakat Islam. Ulama tidak hanya sebagai figur, ilmuwan yang menguasai dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak, motivator dan dinamisator masyarakat ke arah pembangunan umat. Figur ulama sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan dan tindakan masyarakat, demikian pula halnya di Samarinda yang nota benenya masyarakatnya sangat majemuk dan multikultur. Kondisi ini mengharuskan ulama yang berdakwah di Samarinda harus arif dan bijaksana dalam menggunakan bahasa, istilah dan metode dakwah, agar dakwah yang disampaikan bisa difahami dan sampai kepada yang didakwahi.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan peran ulama keturunan banjar dalam berdakwah di Kota Samarinda, sehingga teridentifikasi jumlah ulama keturunan banjar yang berdakwah di kota Samarinda melalui program Cahaya Ramadhan di TVRI Kaltim, dengan alasan diantara media yang digunakan dalam penyampaian dakwah di Samarinda program Cahaya Ramadhan yang disiarkan oleh TVRI Kal-Tim ini program yang sangat diminati oleh masyarakat Samarinda, jangkauannya luas serta program yang disampaikan secara langsung (*Live*).

Pengambilan data dalam tulisan ini dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Dari data pemateri di program cahaya Ramadhan dapat diketahui ada sekitar 13 orang ulama keturunan banjar yang berpartisipasi dari 27 ulama yang diminta untuk mengisi program cahaya ramadhan atau sekitar 48%.

Hasil temuan penulis adalah terdapat empat peran ulama keturunan banjar yaitu *pertama*, sebagai pewaris para nabi, *Kedua*: pembimbing, pembina dan penjaga umat, *Ketiga*: pengontrol penguasa, dan *keempat*: sebagai sumber ilmu. Teridentifikasi juga bahwa ulama keturunan banjar dalam menjalankan perannya sebagai pewaris para nabi dalam berdakwah tersebar dari kota Samarinda sampai ke pelusuk kota. Dari masjid terbesar di Samarinda sampai ke pengajian atau majelis taklim masyarakat yang kecil atau hanya rumah penduduk saja, materi yang disampaikan berupa tauhid, akhlak, fiqih dan muamalat. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

Key word: Peran ulama, Keturunan banjar, Berdakwah

A. Pendahuluan

Menurut sejarah dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, selain pedagang, ulama memegang peranan penting dalam penyebarannya.. Oleh para raja dan adipati, guru-guru agama diangkat menjadi guru bagi

keluarganya, maupun menjadi penasehat., demikian juga halnya dengan di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam bahkan secara kelembagaan kondisi Islam di daerah ini dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya berdiri lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak keislaman mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

Maju dan berkembangnya agama Islam di daerah ini tidak terlepas dari usaha dan kesungguhan para pendakwah dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam. Kesungguhan dan usaha mereka terlihat dari masuknya Islam ke beberapa suku di wilayah ini misalnya suku Kutai dan suku Tidung padahal mereka pada mulanya memeluk agama Hindu dan Budha.

Masuknya Islam di Kalimantan Timur diperkirakan pada abad XVI (1605M/1014 H) yang dikembangkan melalui sistem dakwah kemudian berkembang di kerajaan .yaitu pada masa Raja Kutai IV (Aji Mahkota) sekitar tahun 1585-1625), sebagai kepala pemerintahan juga sebagai kepala angkatan perang dalam keagamaan dan pada bagian terakhir ini kerajaan dibantu oleh para ulama dalam mengembangkan syiar-syiar Islam ke daerah-daerah.¹

Proses berkembangnya agama Islam di Indonesia sejalan dengan perdagangan dan pelayaran. Agama Islam mula-mula masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat (India). Para pedagang ini singgah di Indonesia untuk sementara waktu dan menanti saat yang tepat untuk meneruskan pelayaran ke wilayah lain. Sementara, pelayaran waktu itu sangat dipengaruhi oleh arah angin, mereka telah memanfaatkan arah angin musim barat dan angin musim timur yang berganti arah setiap setengah tahun sekali. Oleh karena itu, para pedagang sambil menunggu arah angin yang sesuai dengan tujuan mereka bergaul dengan masyarakat setempat, sehingga terjadilah pergaulan antara pedagang asing dengan penduduk setempat. Kesempatan itu digunakan oleh para pedagang Islam dari Gujarat, Arab, dan Persia untuk menyebarkan agama Islam.

¹Panitia Penyelenggara Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Timur, *Samarinda Dengan Perkembangan Dakwahnya*, 1981, h. 26.

Di kota-kota pelabuhan para pedagang muslim menyebarkan agama Islam kepada sesama para pedagang, baik pedagang asing maupun pedagang pribumi. Di samping itu agama Islam juga disebarkan kepada para raja, adipati, dan bangsawan sebagai penguasa pelabuhan. Dengan banyaknya raja, adipati, dan para bangsawan, daerah pesisir yang masuk Islam, maka rakyat di daerah tersebut juga banyak yang memeluk Islam.

Islam adalah agama yang universal, ia tidak hanya mengatur tentang ibadah dan muamalah baik terhadap *khaliq* dan *makhluk*, Islam juga tidak hanya berkutat dengan masalah shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya, tetapi juga mengatur sendi-sendi lainnya di luar dari sendi-sendi yang telah ditetapkan, terutama tentang kemaslahatan bagi umat manusia. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, tetap bertahan di muka bumi dan berkembang melalui aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah tidak bisa terlepas dengan juru dakwah atau dai. Seorang juru dakwah atau dai merupakan muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok, dan ini merupakan tugas ulama.

Di zaman modern sekarang ini banyak masyarakat yang telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, sehingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis, dalam arti masyarakat hanya berpikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi, akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan, seperti; korupsi, penindasan terhadap kaum lemah, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, eksploitasi sumberdaya alam hingga menimbulkan kerusakan lingkungan, dekadensi moral dan lain sebagainya

Ulama merupakan elemen yang paling esensial dari suatu masyarakat. Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan masyarakat adalah laksana jantung dalam kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya seorang ulama. Secara ideal, seorang ulama diharapkan berperan sebagai figur moral dan pemimpin sosial, serta tokoh sentral dalam masyarakatnya, sebab di bahu merekalah terletak cita-cita dan eksistensi umat. Ulama yang disebut sebagai *warasatul anbiyah* tentunya adalah mereka yang memang mewarisi—selain semangat perjuangan menegakan kebenaran-sikap dan perilaku para nabi. Para nabi mempunyai ciri dominan yang seharusnya juga dimiliki oleh ulama

pewarisnya, antara lain yaitu taqwa kepada Allah SWT, penuh kasih sayang terhadap umat dan menjadi contoh teladan yang baik bagi ummat, serta menegakan kebenaran dan menyatakan yang *haqq*.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan peran ulama keturunan banjar dalam berdakwah di Kota Samarinda, sehingga teridentifikasi jumlah ulama keturunan banjar yang berdakwah di kota Samarinda melalui program Cahaya Ramadhan di Tvri Kaltim, latar belakang pendidikan dan tempat kerja mereka masing-masing, majelis dan pengajian yang dibimbing oleh ulama keturunan banjar tersebut selain di program Cahaya Ramadhan. Program Cahaya Ramadhan ini dipilih dengan alasan diantara media yang digunakan dalam penyampaian dakwah di Samarinda program Cahaya Ramadhan yang disiarkan oleh TVRI Kal-Tim ini program yang sangat diminati oleh masyarakat Samarinda, jangkauannya luas serta program yang disampaikan secara langsung (Live) sehingga pemirsa dapat berdialog serta bertanya langsung hal-hal yang kurang dipahami.

Pengambilan data dalam tulisan ini dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara sedangkan keterbatasan tulisan ini adalah tidak semua ulama keturunan banjar yang mengisi di program acara Cahaya Ramadhan bisa diwawancarai oleh penulis dengan alasan kesibukan dan teknis lainnya dari informan, serta masih perlunya masukan dan saran dari pembaca. Sedangkan yang dimaksud dengan Keturunan banjar adalah orang banjar yang tinggal di Samarinda atau orang Samarinda namun keturunan Banjar, baik dari orang tuanya, nenek kakeknya atau , datu buyutnya banjar. Karena orang banjar yang merantau ke Samarinda banyak yang melakukan kawin silang, baik orang banjar yang kawin dengan sesama banjar atau kawin dengan orang bugis, orang dayak, orang kutai ataupun orang Jawa.

B. Pembahasan

1. Dakwah dan Ulama

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang artinya sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mauidzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu penyampai pesan (*dai*), informasi yang disampaikan (*maddah*), dan penerima pesan (*mad'u*). Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia., sehingga secara terminologis pengertian dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat, hal inipun ditegaskan oleh Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin, bahwa dakwah adalah “mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”²Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan dakwah “sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi maupun masyarakat”³.

Menurut Endang S. Anshari dikutip oleh Toto Tasmara mengatakan dakwah dalam arti luas ialah: “Penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya)”⁴ Pendapat selanjutnya, Syekh Ali Mahfudz menurutnya dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat Pendapat ini tidak jauh berbeda darai pendapat Imam Al Ghazali yang mengatakan dakwah adalah *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat.⁵ Namun demikian dapat ditarik kesimpulan dakwah adalah suatu aktivitas yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk melakukan perbuatan sesuai tuntunan agama.

² Mahfuz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al Wa'zi al Khitabah*, (Beirut: Dar al Maarif, tt), h. 17

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung; Mizan, 1992)h. 194

⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Penerbit Gaya Media Pratama, 1997), h. 32

⁵ Mohammad Ali Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), h. 4-5

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya Manajemen Dakwah, unsur-unsur dakwah ada 6 yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah)⁶. Namun dalam tulisan ini hanya dibahas *dai*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, dan *thariqah*. Karena untuk point *atsar* atau efek dakwah perlu dibahas secara lebih spesifik.

Sedangkan ulama adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam, ia merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menyampaikan seruan Islam kepada siapapun. Ulama adalah orang yang memiliki wawasan dalam ilmu agama, yaitu orang yang mengerti dan hafal Al Quran, Hadits, ilmu Fikih, hafal berbagai macam doa, dan juga bisa jadi adalah orang yang pintar berceramah. Malahan ada yang melihat sosok seorang ulama dari penampilan fisiknya. Yaitu seorang pria tua, berjenggot lebat, berbaju gamis dan sorban, serta kemana-mana selalu dicium tangannya oleh para santrinya. Dalam sudut pandang tertentu, bisa jadi itu benar. Tapi bisa jadi kita sedang mengkerdulkan esensi dari kata "ulama" itu sendiri. Jika kita merujuk kepada Al Quran, maka kita akan menemui bahwa kata ulama sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam.

Kata ulama• dalam bahasa Arab berasal dari bentuk jamak dari kata *'aalim*. *'Aalim* adalah *isim fa'il* dari kata dasar: *'ilmu*. Jadi *'aalim* adalah orang yang berilmu dan *'ulama* adalah *orang-orang yang punya ilmu*. Dalam firman-Nya Allah menegaskan : "*Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat*" (QS. Al-Mujadalah:11) Ulama (Arab: العلماء al-'Ulamā', tunggal عالم 'Ālim) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

⁶ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.21

Seorang ulama dalam menyampaikan ilmunya kepada umatnya melalui pesan-pesan komunikasi berupa ajaran agama yang tidak dapat diingkari dan ia akan bersinggungan dengan aktivitas manusia . bahkan menjadi penggerak bagi segala tingkah laku sehari-hari, maka seorang ulama dalam menyampaikan pesan dakwahnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya serta budaya di lingkungan tempat dakwah disampaikan. Demikian juga dengan kondisi Samarinda sebagai daerah yang masyarakatnya sangat majemuk dan multikultur. Kondisi ini mengharuskan ulama yang berdakwah di Samarinda harus arif dan bijaksana dalam menggunakan bahasa, istilah dan metode dakwah, agar dakwah yang disampaikan bisa difahami dan sampai kepada yang didakwahi.

Samarinda walaupun masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, seperti suku banjar, suku dayak, suku Kutai, suku bugis, suku Jawa, dan suku yang lain, namun bahasa yang digunakan dalam pergaulan masyarakat atau bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Di kota Samarinda masyarakatnya yang kebanyakan pendatang dibandingkan penduduk asli dan penduduknya mayoritas beragama Islam dan memiliki ragam budaya yang dibawa oleh penduduk tersebut .Dari berbagai hasil pengamatan tentang system nilai budaya masyarakat kota Samarinda membawa budaya daerah masing-masing . Masyarakat Bugis membawa budaya adat bugis, masyarakat Banjar membawa budaya adat banjar dan masyarakat jawa membawa budaya adat Jawa dan masyarakat Kutai membawa budaya adat Kutai dan lainnya Hal ini adalah salah satu factor pendukung ulama keturunan banjar dalam berdakwah di kota Samarinda hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Juan Diaz Bordenave menganggap bahwa struktur sosio-ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku adopsi orang yang terlibat dalam komunikasi dalam menerima pesan /budaya lain.⁷ Karena bahasa yang digunakan dalam pergaulan dan dalam penyampaian materi pengajian atau taklim adalah bahasa Indonesia dan sering diselipkan bahasa banjar supaya lebih mudah difahami oleh anggota pengajian atau taklim.

⁷ Juan Diaz Bordenave, *Komunikasi Inovasi Pertanian di Amerika Latin dalam Everett M. Rongers (Ed), Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, terj. Oleh Dasmur Nurdin, (Jakarta: LP3ES, 1099), h. 52

Dalam komunikasi verbal, baik melalui tulisan maupun ucapan, semua kata-kata yang ditulis maupun yang diucapkan merupakan simbol dari apa yang menjadi pikirannya, yang juga pengalaman mental orang yang mengkomunikasikan. Simbol bagi manusia sangat penting, sehingga manusia disebut *Animal Dymbolicm*, yang mengenal, menciptakan, dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi⁸. Oleh karena bahasa adalah sistem simbol maka ia dapat berfungsi apabila dimaknai. Seseorang tidak akan tahu isi perkataan orang lain apabila ia tidak mengetahui apa makna dari kata-kata tersebut, dan mengubah simbol tersebut menjadi kata-katanya sendiri. Di sinilah proses interpretasi terhadap bahasa oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam komunikasi agama atau yang identik dengan dakwah untuk menghindari *miss-communication* diantara masing-masing yang terlibat dalam proses komunikasi, maka peran bahasa nonverbal juga sangat penting. Fungsinya untuk membantu komunikasi memahami atau memaknai apa yang disampaikan komunikator dalam hal ini adalah ulama keturunan banjar. *Miss-communication* juga bisa dihindari melalui komunikasi timbal balik atau dialog serta tanya jawab. Dalam hal ini masing-masing yang terlibat secara bebas mengungkapkan apa yang tidak dipahami dari lawan bicara.

2. Peran Ulama Keturunan Banjar dalam Berdakwah di Kota Samarinda.

Dakwah memang tidak bisa dilepaskan dengan ulama sebagai salah satu pelaku dakwah. Data tulisan ini diambil dari data daftar pemateri di program Cahaya Ramadhan TVRI Kal-Tim 2016, secara lebih lengkap dapat dilihat pada table berikut:

Table 1
Daftar Pemateri dalam Program Cahaya Ramadhan 1347H

No	Nara Sumber	Tema	Tgl Siaran	Instansi
1*	Drs. H.Saifi, M.Pd	Marhaban ya Ramadhan	06 Juni 2016	KEMENAG
2	Prof. Dr. Hj. Siti Muriah	Marhaban ya Ramadhan	07 Juni 2016	IAIN
3	Dr. Fachrul Gazi, Lc, MA	Regulasi Zakat	08 Juni 2016	BAZNAS
4*	Drs. H.Rudiansyah	Makna Ramadahan Bg	09 Juni 2016	KEMENAG

⁸ Koentjaraningtar, *Tokoh-tokoh Antropologi: Ichtisat dari Kerja-kerja dan Konsep-konsep Sarjana utama dalam Antropologi* (Jakarta:Penerbitan Universitas, 1964), h. 11

		Kehidupan		
5*	Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag	Puasa Membentuk Insan Muqarrab	10 Juni 2016	IAIN
6	Ir. H. Ibnu Nirwan, MM	Zakat Harta yang Jatuh Nisab	11 Juni 2016	BAZNAS
7*	Drs. K.H. Hamri Has	Ramadhan dan persuadaraan Umat	12 Juni 2016	KEMENAG
8	Dr. Bambang Iswanto, M.SI	Puasa menciptakan ketentraman	13 Juni 2016	IAIN
9	Faridhtul Islam	Program Unggulan Baznas	14 Juni 2016	BAZNAS
10*	KH. Fachruddin Wahhab	Puasa dan Pengendalian Diri	15 Juni 2016	KEMENAG
11*	H. Khairy Abusairy, Lc, MA	Puasa Membentuk Manusia Taqwa	16 Juni 2016	IAIN
12	H.A. Sobhan Erman, SE, MM	Akutansi Zakat	17 Juni 2016	BAZNAS
13	Mulyadi, S.Ag, S.Pd	Makna Madrasah di Bulan Ramadhan	18 Juni 2016	KEMENAG
14*	Dr. Hj. Darmawati, M.Hum	Wanita dalam Berpuasa	19 Juni 2016	IAIN
15*	Mursyid, S.Ag., M.SI	Organisasi Pengelola Zakat	20 Juni 2016	BAZNAS
16*	Dr. Hj. Aminah HJS, M.Pd	Puasa dan Pendidikan Karakter	21 Juni 2016	KEMENAG
17*	H.M, Yamin, Lc, MA	Puasa Membentuk Pribadi Muslim	22 Juni 2016	IAIN
18	Miftahul Huda	Pengelolaan Zakat Produktif	23 Juni 2016	BAZNAS
19	Drs.H. Hafied Lodding, SH	Berkah Ramadhan	24 Juni 2016	KEMENAG
20*	H.A.khmad Haries, S.Ag.,M.SI	Puasa Mencetak Manusia Sabar	25 Juni 2016	IAIN
21*	Dr. Abnan Pancasilawati, MHum	Keutamaan Berzakat	26 Juni 2016	BAZNAS
22*	Drs. Nasyidin Nagdi	Menuju Keluarga Sakinah	27 Juni 2016	KEMENAG
23	Dr. Muh. Nasir, M.Ag	Puasa dan Pendidikan	28 Juni 2016	IAIN
24	Dr. H.Fachrul Gazi, Lc.MA	Zakat Profesi	29 Juni 2016	BAZNAS
25	Abdul Latif, S.Ag, MH	Peran Masjid dalam Pembinaan Umat	30 Juni 2016	KEMENAG
26	Dr. Syech Hawib Hamzah, M.Pd	Puasa Membentuk Pribadi Ikhlas	01 Juli 2016	IAIN
27	Faridhtul Islam	Pemberdayaan Mustahik	02 Juli 2016	BAZNAS
28	H. Hadi Sulaiman, S.Ag	Puasa dan pembinaan Generasi Muda	03 Juli 2016	KEMENAG
29	H. Bunyamin Lc, M.Ag	Ciptakan Lebaran yang Sesuai Syariat	04 Juli 2016	IAIN
30	Mursyid, S.Ag. M.SI	Organisasi Pengelola Zakat	05 Juli 2016	BAZNAS

Ket :Bertanda * berarti ulama keturunan banjar

Dari data pemateri di program cahaya Ramadhan dapat diketahui ada sekitar 13 orang ulama keturunan banjar yang berpartisipasi dari 27 ulama yang diminta untuk mengisi program cahaya ramadhan atau sekitar 48%. Beliau adalah Drs. H. Saifi, M.Pd, Drs. H. Rudjiansyah, Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag, Drs. KH. Hamri Haz, K.H. Fachruddin Wahab, M.TH, K.H. Khairy Abusairi, Lc, M.A, Dr. Hj. Darmawati. M.Hum, Mursyid, S.Ag.,M.SI, Dr. Hj.

Aminah HJS, M.Pd, H.M, Yamin., Lc, M.A, Dr. Akhmad Haries, S.Ag., M.SI, Dr. Abnan pancasilawati, M.Hum, serta Drs. H.A. Rasyidin Nagdi. Dari 13 orang ulama keturunan banjar tersebut teridentifikasi 9 (Sembilan) orang ulama laki-laki (69%) yaitu Drs. H. Saifi, M.Pd, Drs. H. Rudjiansyah, Drs. KH. Hamri Haz, K.H. Fachruddin Wahab, M.TH, K.H. Khairy Abusairi, Lc, M.A., M.Hum, Mursyid, S.Ag.,M.SI, , M.Pd, H.M, Yamin., Lc, M.A, Dr. Akhmad Haries, S.Ag., M.SI, serta Drs. H.A. Rasyidin Nagdi dan 4 (empat) orang ulama perempuan (31%) yaitu Dr. Hj. Noorthaibah, M.Ag, Dr. Hj. Darmawati. M.Hum, Dr. Hj. Aminah HJS, M.Pd,dan Dr. Abnan Pancasilawati, M.Hum.

Dari 13 orang ulama keturunan banjar yang berdakwah melalui program cahaya ramadhan teridentifikasi tempat kerja mereka di tiga instansi yaitu Kantor Kementerian Agama Kalimantan Timur (KEMENAG Kal-Tim), Badan amil zakat Nasional Kalimantan Timur (BAZNAS Kal-tim) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda Kalimantan Timur. Secara lebih detail teridentifikasi 5 (lima) orang dari Kemenag, 3 (tiga) orang dari Baznas dan 5 (lima) orang lagi dari IAIN Samarinda. Namun demikian setelah diteliti lebih jauh terdapat double instansi, maksudnya bisa jadi seorang ulama tersebut dia memiliki rangkap instansi, misalnya selain sebagai dosen di IAIN Samarinda ternyata dia juga menjadi pengurus di Baznas Samarinda.

Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran ulama. Mereka jugalah orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa ulama merupakan sumber dan inspirasi perubahan. Bahkan Jurgen Habermas seperti yang dikutip Andy Dermawan menyatakan bahwa dakwah bisa dipandang sebagai media transformasi teori emansipatoris. Artinya, sejauhmana dakwah mampu membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan berfikir dan bertindak. Dalam pengertian ini dakwah perlu dirubah bentuk artinya

transformasi nilai dari dogma ke aplikasi massa,⁹ dan hal ini banyak dilakukan oleh ulama sebagai pelaku dakwah.

Apabila kita ingin mengupas lebih jauh tentang peran ulama, maka dapat dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*: ulama sebagai pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbâth* (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, dapat teridentifikasi taklim atau pengajian ulama keturunan banjar ini sebagai berikut:

Ustz.Darmawati taklim beliau : pada setiap hari Kamis jam 14.00-15.30 bertempat di masjid Al Inabah Pasar pagi, materi yang disampaikan Fiqih Sunah, dan Tauhid disampaikan secara bergantian setiap minggunya. Kemudian pada setiap hari Rabu jam 16.00-17.30 bertempat di Masjid Subulus salam Lambung Mangkurat, materi yang disampaikan adalah Akhlak dan Fiqih Sunnah, sedangkan pada hari minggu pada jam 09.00-11.00 mengisi acara di Radio Darussalam pada program acara dialog interaktif keagamaan. Semua materi disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab

Ust. Khairy AbuSairi taklim beliau : pada setiap hari senin setelah shalat Zuhur bertempat di Masjid Raya Darussalam materi yang disampaikan adalah Akhlak yaitu kitab Tanbihul Mughtarin, materi disampaikan dengan metode ceramah. Masih di hari Senin setelah shalat magrib bertempat di Masjid Al-Wasilah Teluk Lerong, materi yang disampaikan adalah hadits kitab Riadus Shalehin. Kemudian pada setiap hari selasa setelah selesai shalat zuhur bertempat di Masjid Islamic Samarinda materi yang disampaikan adalah hadits

⁹ Andy Dermawan, *Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah dalam Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Lesfi, 2002, h. 71

yaitu Rahasia Sunnah, sedangkan setelah selesai shalat Magrib bertempat di masjid Az-Zikra Cendana materi yang disampaikan adalah Tafsir Ibnu Katsir. Pada setiap hari Rabu, setelah shalat subuh bertempat di Masjid Muhajirin Rapak Binuang Bumi Sempaja, materi yang disampaikan adalah Akhlak kitab Hidayatus Shaliqin, kemudian setelah selesai shalat zuhur bertempat di Masjid Sungai Dama Rumah Sakit Islam (RSI), materi yang disampaikan sama yaitu Akhlak kitab Hidayatus Shaliqin. Sedangkan setelah selesai shalat magrib di hari Rabu bertempat di Masjid An-Nur Lambung Mangkurat materi yang disampaikan adalah hadits kitab Bulughul Maram. Kemudian pada setiap hari Kamis setelah shalat magrib bertempat di Masjid Fastabiqul Khairat Bengkuring materi yang disampaikan adalah Tauhid yaitu sifat 20. Sedangkan hari Jumat setelah selesai shalat Magrib bertempat di masjid Darul Hanan Sempaja materi yang disampaikan adalah Akhlak Kitab Syairul Shaliqin. Hari Sabtu setelah shalat magrib bertempat di Masjid Muizul Islam Rapak Dalam materi yang disampaikan adalah Akhlak kitab Hidayatus Shaliqin, sedangkan pada setiap hari minggu setelah shalat magrib bertempat di Masjid Al-Musawarah kampong Jawa materi yang disampaikan adalah Tauhid (sifat 20), dan di hari yang sama setelah shalat subuh bertempat di Masjid Islamic samarinda materi yang disampaikan adalah akhlak kitab Syairul shaliqin. Semua materi di sampaikan dengan cara membaca kitab, menjelaskan atau ceramah dan Tanya jawab.

Ust. Ahmad Haries taklim atau pengajian beliau: pada hari selasa setelah shalat magrib bertempat di langgar Al-Firdaus Citra Griya materi yang disampaikan adalah Kitab Tarjamah Asrari As-shalah, setelah shalat magrib pada hari Rabu bertempat di Langgar Ar-Rahman Air Putih materi yang disampaikan adalah Fiqih kitab Tarjamah Asrari As-shalah. Kemudian setiap hari Kamis setelah selesai shalat magrib di langgar Ar-Rahman Desa Jempang materi yang disampaikan adalah Nasihul Ibad, kemudian setiap hari Jumat, bertempat di Masjid Babul Hafazah Lempake setelah selesai shalat Magrib materi yang disampaikan adalah Fiqih, masih di hari yang sama setelah shalat Isya bertempat di Langgar Al-Hasan Perumahan rapak Benuang materi yang disampaikan adalah kitab Nanaihul Ibad. Pada setiap hari Sabtu bertempat di Langgar Al-Taufiq pasar Kedundung materi yang disampaikan adalah Akhlak Kitab Hidayatus Shaliqin, dan setiap hari subuh minggu setelah shalat subuh

bertempat di Masjid Al-Ma'ruf Jl. Vorvo materi yang disampaikan adalah Fiqih Sunnah. Metode yang dilakukan dalam menyampaikan materi berupa ceramah dan Tanya jawab.

Ustz. Noorthaibah taklim atau pengajian beliau : materi yang disampaikan adalah Fiqih yaitu kitab Tuntunan Shalat Fardhu karangan K.H. Ja'far Sabran dan Tauhid, pengajian dilaksanakan pada setiap hari Senin bertempat di rumah masyarakat km 5 Loa Janan pada jam 14.00-15.30 , untuk setiap hari Selasa bertempat di Masjid Darussalam mengisi radio Interaktif di Program Keluarga Sakinah pada jam 11.00-12.00, dan pada hari yang sama bertempat di Masjid Al-Ma'ruf pada jam 16.00-17.00, pada setiap hari Kamis pada jam 16.00-17.30 bertempat di taklim Al-Qadir Rapak Dalam Samarinda Seberang, pada setiap hari Jumat bertempat di Masjid Vorvo pada jam 16.00-17.30, kemudian setiap hari Sabtu bertempat di Masjid As-Said Jl. Pramuka Sempaja pada jam 08.00-09.00, kemudian setiap hari minggu bertempat di Masjid Raya Darussalam pada jam 10.00-11.00 pengajian ibu-ibu. Materi disampaikan dengan metode Ceramah dan Tanya jawab, materi semua sama yaitu Fiqh dan Muamalah.

Ustadzah Abnan Pancasilawati, taklim atau pengajian rutin: Bertempat di Masjid Darut Taqwa, setiap hari senin, jam 14.00, materi yang disampaikan fiqh dengan metode ceramah dan Tanya jawab., bertempat di acara shalawatan ibu-ibu gang Kampus Biru Jl. M.Yamin setiap setengah bulan sekali setiap hari Selasa, materi tentang Tauhid. Kemudian untuk setiap tanggal tujuh belasan (17) setiap bulan bertempat di majelis taklim Al-Hadijah, materi tentang fiqh dan tauhid. Untuk manjelis Taklim BKMM-DMI dilaksanakan setengah bulan sekali atau minggu kedua setiap bulannya, materi yang disampaikan Fiqih, aqidah dan Tauhid. Majelis Taklim Darussalam bertempat di Masjid Raya Darussalam, materi tentang Fiqih dan Tauhid (sesuai dengan jadwal), Mengisi di RRI materi tentang Fiqih dan Muamalat, Mengisi di program acara TVRI Kaltim setiap jumat jadwal menyesuaikan, materi tentang muamalat, fiqh dan aqidah. Semua disampaikan dengan metode Ceramah dan Tanya jawab.

Dari wawancara ini dapat diketahui bahwa ulama keturunan banjar dalam menjalankan perannya sebagai pewaris para nabi dalam berdakwah tersebar dari kota Samarinda sampai ke pelusuk kota. Dari masjid terbesar di

Samarinda sampai ke pengajian atau majelis taklim masyarakat yang kecil atau hanya rumah penduduk saja.

Kedua: peran ulama adalah sebagai pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

Ketiga: peran ulama sebagai pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh *syaikhul Islam* mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

Dari data ulama keturunan banjar yang penulis kumpulkan dapat diketahui ulama keturunan banjar yang berperan sebagai pengontrol penguasa-lewat masukan dan jabatannya diantaranya ada yang menjabat sebagai kepala kementerian agama provinsi Kalimantan Timur, ada yang diberi wewenang sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Timur, ada yang sebagai ketua Muslimat dan beberapa orang pengurus muslimat dan ada juga yang

menjadi anggota MUI Kalimantan Timur. Mereka ini selain sebagai ulama mereka juga dapat memberikan control terhadap penguasa dengan jabatan dan kepercayaan yang dimiliki.

Keempat: peran ulama sebagai sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat; mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa. Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui untuk jenjang pendidikan ulama keturunan banjar yang berdakwah di Samarinda ini teridentifikasi minimal berpendidikan strata satu (S1), selebihnya mereka berpendidikan program pasca sarjana yaitu strata dua (S2) dan bahkan strata tiga (S3). Dari 13 orang ulama keturunan banjar yang dimaksud dalam tulisan ini terdapat dua orang yang berpendidikan strata satu (S1), 6 (enam) orang ulama keturunan banjar yang jenjang pendidikannya adalah strata dua (S2) serta 5 (lima) orang ulama keturunan banjar yang mengenyam pendidikan program doktor atau S3. Dengan demikian secara keilmuan mereka sebagai sumber ilmu dunia dan akhirat.

C. Penutup

Sebagai penutup tulisan ini dapat dikemukakan ada empat peran ulama keturunan banjar yaitu *pertama*, sebagai pewaris para nabi, *Kedua*: pembimbing, pembina dan penjaga umat, *Ketiga*: pengontrol penguasa, dan keempat sebagai sumber ilmu. Dari tulisan ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa ulama keturunan banjar dalam menjalankan perannya sebagai pewaris para nabi dalam berdakwah tersebar dari kota Samarinda sampai ke pelosuk kota. Dari masjid terbesar di Samarinda sampai ke pengajian atau majelis taklim masyarakat yang kecil atau hanya rumah penduduk saja. Materi yang disampaikan berupa tauhid, akhlak, fiqih dan muamalat. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

D. Daftar Pustaka

- Panitia Penyelenggara Seminar Masuknya Islam di Kalimantan Timur, *Samarinda Dengan Perkembangan Dakwahnya*, 1981
 Mahfuz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al Wa'zi al Khitabah*, Beirut: Dar al Maarif, tt)
 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung; Mizan, 1992
 M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006

- Juan Diaz Bordenave, *Komunikasi Inovasi Pertanian di Amerika Latin dalam Everett M. Rongers (Ed), Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, terj. Oleh Dasmal Nurdin, Jakarta: LP3ES, 1099
- Koentjaraningtar, *Tokoh-tokoh Antropologi: Ichtisat dari Kerja-kerja dan Konsep-konsep Sarjana utama dalam Antropologi (Jakarta:Penerbitan Universitas, 1964*
- Andy Dermawan, *Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah dalam Metodologi Ilmu Dakwah* Yogyakarta: Lesfi, 2002
- Mohammad Ali Aziz, *Metode Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Penerbit Gaya Media Pratama, 1997
- .